

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ialah beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan bahan acuan disertakan dengan kesamaan dan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru dalam mendukung penelitian mengenai profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *timeliness*, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*) cenderung ingin segera menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik dan manajemen dianggap berhasil dalam mengelola perusahaan tersebut. Sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *timeliness*, karena tidak terdapat cukup bukti perusahaan yang memiliki *leverage* rendah dan ukuran perusahaan kecil cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dan populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Setelah dilakukan teknik *purposive sampling method*, maka diperoleh sampel sebanyak 87 perusahaan sampel dengan total observasi sebanyak 261 data (Shinta & Arfianti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, financial leverage, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara bersama-sama dan parsial. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets*, likuiditas diukur dengan *Current Assets*, financial leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, struktur kepemilikan diukur dengan menggunakan proksi kepemilikan pihak luar yang dihitung dengan persentase kepemilikan pihak luar terbesar perusahaan. Data variabel independen diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan data variabel dependen diperoleh dari The Indonesia Capital Market Institute (TICMI). Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu tahun 2013-2015. Dengan metode *purposive sampling*

sehingga total ada 264 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, financial leverage, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Likuiditas dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan secara parsial. Profitabilitas dan stuktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

Dalam penelitian ini profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, karena opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, karena opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasi penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, dari populasi tersebut terpilihlah sampel sebanyak 88 perusahaan. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode observasi non partisipan dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan uji interaksi (Moderated Regression Analysis) (Saputra & Ramantha, 2017).

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara itu penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage* dan umur perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang seluruhnya berjumlah 43 perusahaan bank, dan sampel dalam penelitian yang memenuhi kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah 28 perusahaan selama 5 periode sampel dengan total observasi sebanyak 140 perusahaan (Valentina & Gayatri, 2018).

Dengan menggunakan uji regresi berganda dan moderated regression analysis (MRA) didapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tetapi profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa good corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tetapi mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan go public non keuangan dan keuangan yang terdaftar dalam penilaian Corporate Governance Perception Index (GGPI) tahun 2011-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan purposive sampling dengan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 9 perusahaan dengan jumlah 43 amatan (Darmawan & Putra, 2018).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara itu kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi logistik. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, sehingga diperoleh 96 perusahaan manufaktur (Azhari & Nuryatno, 2019).

Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai dari variabel tersebut tidak dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah secara parsial hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara Simultan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan regresi logistik sederhana. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan diperoleh 11 perusahaan sebagai objek penelitian selama 5 tahun pengamatan dengan 55 unit analisis (Lumbantoruan & Siahaan, 2018).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan implikasinya pada earning response coefficient perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder eksternal berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Pemilihan sample dengan metode purposive sampling dan diperoleh 76 perusahaan dengan jumlah pengamatan selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas berpengaruh negatif pada earning response coefficient dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada earning response coefficient. Selanjutnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan memediasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan pada earning response coefficient (Dewi et al., 2016).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas, dan size perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel 65 perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yang diteliti dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan size perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Ade Rahma et al., 2019).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas, secara individual, terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan untuk menentukan reputasi mampu atau tidak atau profitabilitas dan solvabilitas KAP moderat, secara individu, terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan solvabilitas, secara individual, tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Reputasi KAP dapat memperkuat pengaruh profitabilitas pada penyampaian ketepatan waktu laporan keuangan, tetapi melemahkan efek solvabilitas pada

penyerahan ketepatan waktu laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan dengan 140 sampel observasi. Instrumen analitik yang digunakan adalah MRA (Devi & Suaryana, 2016).

Penelitian yang dilakukan di negara Vietnam bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan (FR) perusahaan di Vietnam. Penelitian ini menggunakan data panel dengan 1070 pengamatan, pada 214 perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam pada periode 2012-2016. Diperoleh hasil menggunakan metode GSL menunjukkan bahwa ada 4 variabel independen, termasuk laporan keuangan konsolidasi (CON), perusahaan audit (AUDIT), profitabilitas (ROA) dan ukuran bisnis (SIZE) sehubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan dan signifikansi statistik. Terdapat dua faktor, termasuk leverage keuangan (LV) dan industri (INDUSTRI) yang tidak mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dan makna statistik dalam waktu penerbitan berbagai jenis dan waktu mulai laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, dalam hal ini penulis telah mengusulkan saran untuk meningkatkan ketepatan waktu FR (Ha et al., 2018).

2.2. Landasan Teori Penelitian

2.2.1. Teori Sinyal

Menurut Wolk et al. (2001: 101), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk melaporkan laporan keuangan secara sukarela kepada pasar modal walaupun tidak ada kewajiban untuk melakukan pelaporan, perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya untuk memperkecil risiko dan pengungkapan sukarela dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam bersaing di pasar modal. Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan perilaku manajer dalam mengkomunikasikan informasi tentang kondisi perusahaan melalui sinyal dan berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, dimana perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kabar baik (*good news*). Perusahaan yang memiliki kabar baik cenderung ingin segera menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik sehingga harga saham diharapkan meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan

keuangannya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut cenderung menutupi kabar buruk (*bad news*) kepada publik. Shinta dan Arfianti (2018).

2.2.2. Laporan Keuangan

2.2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak baik di dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak lain di luar perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:2) Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus data), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Laporan keuangan juga menjadi sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang (*Kieso, 2011:5*).

2.2.2.2. Tujuan dan Pengguna Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. IASB mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi akuntansi untuk membedakan informasi yang lebih baik (lebih berguna) dan Informasi yang inferior (kurang bermanfaat) untuk keperluan pembuatan keputusan. Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut dapat diperbandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dipahami (*understandability*).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun, demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pengguna laporan keuangan menurut Dwi Martani (2012:34) meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar dividen dimasa mendatang, investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman: kemampuan membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain: kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai trend dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.2.3. Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan laporan keuangan dan informasi lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi, seperti informasi mengenai sumber daya manusia, earning cost, dan informasi mengenai prospek perusahaan yang penting (Nurmiati, 2016).

Putri dan Suryono (2015) menjelaskan pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai perusahaan bisnis secara langsung, akan tetapi informasi yang disajikan kemungkinan dapat membantu memperkirakan nilainya. Pelaporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen tersebut menggunakan tanggungjawabnya terhadap publik.

Menurut Suwardjono (2014), tujuan utama pelaporan keuangan dalam kerangka konseptual FASB diantaranya, yaitu:

1. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan serupa yang rasional.
2. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dan pemakai lain dalam menilai jumlah, ketika terjadi ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pendapatan kas mendatang yang berasal dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.
3. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi suatu badan usaha, kepatuhan terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban untuk mentransfer sumber daya ekonomi ke entitas lain dan ekuitas pemilik) dan akibat dari transaksi, peristiwa, dan keadaan yang mengubah sumber daya dan kepatuhan terhadap sumber daya tersebut.

2.2.4. Ketepatan Waktu

2.2.4.1. Pengertian Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting dalam laporan keuangan karena pelaporan keuangan yang disajikan tepat waktu dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi yang diberikan. Perusahaan yang menunda pelaporan keuangan ke publik akan membuat informasi tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan. Lamanya waktu dalam menunda pelaporan keuangan ke publik akan mengakibatkan terjadinya *Insider Information* dan dampaknya pasar tidak lagi dapat bekerja dengan baik (Imaniar dan Kurnia, 2016).

Suwardjono (2014:170) berpendapat bahwa ketepatanwaktuan (*timeliness*) merupakan ketersediaan informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Apabila keberadaan informasi tersebut ada setelah suatu kejadian yang memerlukan tanggapan atau keputusan telah berlalu akan menjadikan informasi tersebut tidak lagi memiliki nilai. Hal tersebut mencerminkan begitu pentingnya ketepatanwaktuan dalam penyajian laporan keuangan ke publik, sehingga diharapkan setiap perusahaan tidak menunda pelaporan keuangannya ke publik. Maka dapat disimpulkan bahwa informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila diberikan secara tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2.2.4.2. Peraturan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Di Indonesia diatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Peraturan tersebut diatur dalam UU No. 80/PM/1995 dan Peraturan Bapepam No.X.K.2 Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berskala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Pada tanggal 1 Agustus 2012 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik beserta Peraturan Nomor X.K.6 yang merupakan lampirannya, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku pada tanggal 1 Januari 2017. Kemudian diganti menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

Keputusan peraturan tersebut dijelaskan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Artinya, perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember, maka batas waktu terakhir penyampaian laporan keuangannya adalah 31 Maret jika melebihi tanggal tersebut, maka dianggap terlambat. Sehingga apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Setiap keterlambatan penyampaian laporan keuangan terdapat sanksi yang jenisnya tergantung kepada beratnya pelanggaran. Otoritas Jasa Keuangan membuat ketentuan baru mengenai pengenaan sanksi

yang diberikan adalah denda sebesar 1.000.000 per hari dan sanksi baru tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama. Peringatan ini akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah denda sebesar Rp.50 Juta. Sanksi ini diberikan bila hingga ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan denda sebesar Rp.150 Juta. Sanksi ini akan diberikan bila mulai ke-61 hingga ke-90 dari batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporannya.

Selanjutnya OJK akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampainya batas waktu penyampaian laporan, emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

2.2.5. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Menurut Kasmir (2018:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Mahmud M. Hanafi, 2014:81).

2.2.5.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan.

Menurut kasmir (2018: 197), tujuan rasio profitabilitas untuk perusahaan atau pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan di tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu Menurut Kasmir (2018: 198), berikut beberapa manfaat yang bisa diperoleh perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.5.2. Metode pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:81) mengemukakan 3 (tiga) cara pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*
2. *Return On Asset (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*

Berikut dibawah ini penjelasan dari ketiga rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Profit Margin*

profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa interpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Mamduh M. Hanafi, 2014):

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Mamduh M. Hanafi, 2014):

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Mamduh M. Hanafi, 2014):

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Dari beberapa metode pengukuran tersebut, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

2.2.6. Leverage

Menurut Kasmir (2018:151), *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada hutang dalam membiayai aktiva atau ekuitas perusahaan (Asnawi & Wijaya, 2015). *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak kewajiban atau utang pada pihak lain. Utang yang tinggi mengakibatkan resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena dikhawatirkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau utangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat.

Perusahaan yang memiliki *leverage* rendah adalah perusahaan yang mampu membayar kewajiban perusahaan pada suatu periode. Apabila perusahaan memiliki kemampuan membayar utang tinggi, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat karena aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang harus dikeluarkan perusahaan tersebut.

2.2.6.1. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut ini merupakan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari rasio *leverage*, yaitu:

Kasmir (2018:153) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman beserta bunga),
3. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset,
4. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,

5. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
6. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu menurut Kasmir (2018:154) manfaat dari rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset,
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.6.2. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2018) rasio *leverage* terdiri dari beberapa jenis antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018:156).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah data yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik (Kasmir, 2018:157).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2018:159).

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Paanjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor (Kasmir, 2018:160).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Rasio ini merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*) (Kasmir, 2018:162).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur tingkat *leverage*. DER digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diamsusikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi jangka panjangnya

2.2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil nya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun bagi pihak internal perusahaan (Sanjaya dan Ni Gusti, 2016). Adebayo dan Adebiyi (2016) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja, manajemen, dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem informasi yang canggih. Menurut Beladina dan Marta (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yakni perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu dalam membiayai penyediaan informasi untuk keperluan pengungkapan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya yang relatif sedikit, sehingga perusahaan

memungkinkan tidak memiliki informasi yang siap untuk disajikan sebagaimana yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil memiliki biaya tambahan yang relatif besar dalam melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap.

2.2.7.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta-10 M	2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah (UMKM)

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi kedalam 3 jenis, yaitu:

1. perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 milyar/tahun.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 milyar dan kurang dari Rp. 50 milyar.

3. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 milyar/tahun.

2.2.7.2. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan maka Jogiyanto (2015:282) mengemukakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Penelitian ini menggunakan total aset pada laporan keuangan akhir periode perusahaan yang telah diaudit dalam mengukur ukuran perusahaan, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma

natural (Ln). Maka dari itu ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto,2015):

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

2.2.8. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Semua proses dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manufaktur dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh masing- masing satuan kerja.

Perusahaan manufaktur secara teknis adalah pengolahan bahan mentah melalui proses kimia dan fisika untuk mengubah bentuk, sifat atau tampilan untuk membuat komponen atau produk. Manufaktur juga mencakup perakitan berbagai komponen hingga menjadi produk. Secara umum, manufaktur mempunyai beberapa tahap operasi, dan setiap tahapan operasi membuat bahan mentah lebih dekat ke bentuk akhir.

Perusahaan manufaktur secara ekonomis adalah proses transformasi bahan mentah pada bentuk yang mempunyai nilai tambah melalui satu atau lebih operasi atau proses perakitan sehingga memiliki nilai jual.

Perusahaan manufaktur yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan ke dalam 3 sektor perusahaan yaitu:

1. Sektor Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

Perusahaan yang tergolong jenis Industri dasar dan kimia adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi semen, keramik, porselen, logam, kimia, plastik, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, Kertas dan sebagainya.

2. Aneka Industri

Perusahaan yang tergolong jenis ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garment, alas kaki, kabel dan elektronika.

3. Industri Barang dan Konsumsi

Perusahaan yang tergolong ke dalam Industri barang konsumsi diantaranya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan alat rumah tangga.

2.2.9. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-2019.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian 2016-2019.
3. Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang rupiah selama periode penelitian 2016-2019.
4. Perusahaan yang mengalami kerugian maksimal satu periode selama periode penelitian 2016-2019.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan dari perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal baik kepada publik, dengan cenderung segera menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, sehingga publik akan melihat bahwa manajemen berhasil dalam mengelola perusahaan tersebut dan laporan keuangan dalam keadaan yang baik. Jika yang dilaporkan adalah berita buruk, maka perusahaan cenderung lebih lama melaporkan laporannya karena perusahaan ingin menutupi berita buruk ini sehingga publik tidak mengetahui mengenai berita tersebut.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan

Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* rendah maka perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban perusahaan pada suatu periode. Apabila perusahaan memiliki kemampuan membayar utang tinggi, dapat diasumsikan perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat, karena aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang harus dikeluarkan perusahaan tersebut. Maka perusahaan tersebut akan cenderung cepat menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menandakan bahwa resiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dalam membayar kewajibannya rendah. Perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, dan memberikan dampak yang negatif dimata publik. Hal tersebut mengandung berita yang kurang baik.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem informasi yang canggih. Maka perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah di jabarkan diatas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

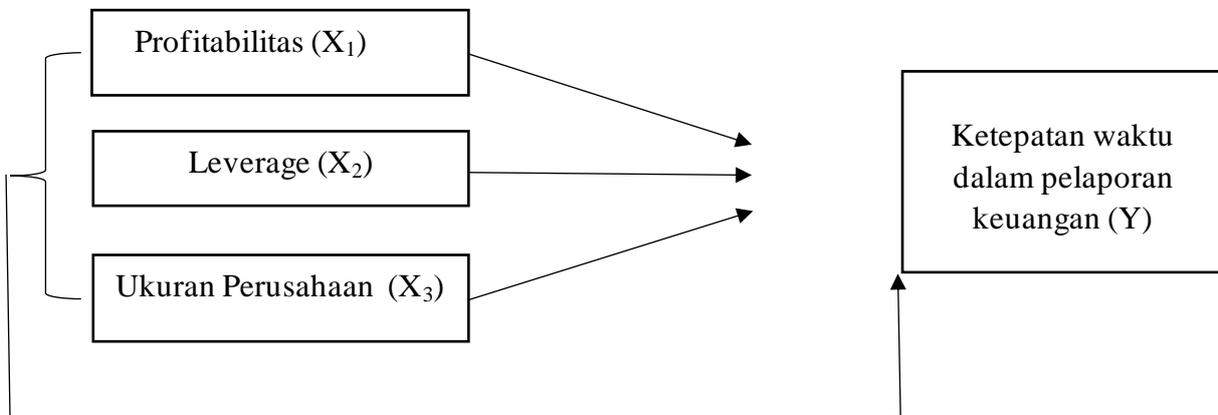
1. H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
2. H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
3. H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
4. H_4 : Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh bersama-sama terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut sugiyono (2017) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Secara ringkas kerangka konseptual yang menjelaskan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan seperti gambar berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung lebih tepat waktu dalam dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami keuntungan. Faktor profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan (Pratito, 2013).

Weston Ifada (2009) dalam Saputra (2016) menyatakan bahwa *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Faktor *leverage* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

Respati (2001) dalam Saputra (2016) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih banyak memiliki total aset dan cenderung lebih banyak dilihat oleh masyarakat. Oleh karena itu ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

Ketepatan waktu merupakan karakteristik penting dalam laporan keuangan karena pelaporan keuangan yang disajikan tepat waktu dapat mengurangi ketidak seimbangan informasi yang diberikan. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan yang tepat akan didukung dengan perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi serta *leverage* yang rendah dan memiliki ukuran perusahaan yang besar untuk memberikan berita baik kepada pihak luar atau investor.